

**KESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III
SEKOLAH DASAR DAN UPAYA GURU DALAM MENGATASINYA**

Alifah Nurfaidah¹, Farisha Dea Nurapriyanti², Neila Febry³, Siti Farikhah⁴, Suherli
Kusmana⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan dan
Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati

alifahnurfaidah32@gmail.com¹, farishanurapriliani@gmail.com²,
neilafebry098@gmail.com³, sitifarikhah0406@gmail.com⁴, suherli@ugj.ac.id⁵

ABSTRACT

Reading comprehension ability is an essential foundation for elementary school students' academic success. This study aims to describe the forms of reading comprehension difficulties experienced by third-grade elementary school students, identify their contributing factors, and analyze teachers' efforts to overcome them. The study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with class teachers and students, and document analysis. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana (2014) model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Results reveal that the most prevalent difficulties include: (1) difficulty identifying the main idea of paragraphs, (2) difficulty understanding word meaning in context, (3) inability to comprehend explicit and implicit information, and (4) difficulty summarizing reading content. Contributing factors stem from internal aspects (low reading interest, limited vocabulary, and weak concentration) and external aspects (limited teaching method variety, scarcity of engaging reading materials, and inadequate family support). Teachers implemented concrete efforts including: interactive learning strategies (DRTA and QAR), visual and digital media use, classroom reading culture reinforcement, and individualized approaches for struggling students. This study recommends that elementary school teachers consistently apply varied and digitally-based literacy strategies to improve students' reading comprehension.

Keywords: Reading difficulties; reading,comprehension; third grade elementary students;learning strategy; literacy

ABSTRAK

Kemampuan membaca pemahaman merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menganalisis upaya guru dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru kelas dan siswa, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model

Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang paling banyak dialami siswa meliputi: (1) kesulitan menemukan ide pokok paragraf, (2) kesulitan memahami makna kata dalam konteks, (3) ketidakmampuan memahami informasi tersurat dan tersirat, serta (4) kesulitan menyimpulkan isi bacaan. Faktor penyebab bersumber dari aspek internal (rendahnya minat baca, keterbatasan kosakata, dan lemahnya konsentrasi) dan aspek eksternal (metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya bahan bacaan menarik, dan kurangnya dukungan keluarga). Guru melakukan berbagai upaya konkret, antara lain: penggunaan strategi pembelajaran interaktif (DRTA dan QAR), pemanfaatan media visual dan digital, penguatan budaya membaca kelas, serta pendekatan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Penelitian ini merekomendasikan agar guru sekolah dasar secara konsisten menerapkan strategi membaca yang bervariasi dan berbasis literasi digital untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa.

Kata Kunci: kesulitan membaca; membaca pemahaman; siswa kelas III sekolah dasar; strategi pembelajaran; literasi

Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki peran sentral dalam keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar. Melalui kegiatan membaca, siswa memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan membangun pemahaman terhadap berbagai konsep dalam seluruh mata pelajaran. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan membaca—khususnya membaca pemahaman—menjadi prasyarat penting bagi kelancaran proses pembelajaran secara menyeluruh. Kemampuan membaca pemahaman

adalah kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengolah makna dari teks yang dibaca secara kritis dan bermakna (Muliawanti et al., 2022). Keterampilan ini tidak hanya melibatkan kemampuan mengucapkan lambang tulisan, tetapi juga menuntut kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti menangkap ide pokok, menyimpulkan informasi, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan sebelumnya (Affandi & Kaltsum, 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan

hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-71 dari 81 negara untuk kemampuan literasi membaca, dengan skor 359—turun 12 poin dibandingkan PISA 2018 yang memperoleh skor 371 (Kemdikbudristek, 2023). Skor tersebut jauh berada di bawah rata-rata negara-negara OECD sebesar 476. Selain itu, hasil *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2021 juga mengonfirmasi bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional (Mullis et al., 2023). Kondisi ini menjadi keprihatinan mendalam karena rendahnya kemampuan membaca akan berdampak langsung pada prestasi akademik siswa secara keseluruhan serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan di jenjang berikutnya (Amri & Rochmah, 2021).

Siswa kelas III sekolah dasar berada pada fase transisi yang kritis dalam perkembangan membaca. Pada jenjang kelas rendah (I–III), siswa umumnya masih dalam tahap membaca permulaan, namun seiring meningkatnya tuntutan kurikulum, mereka mulai dituntut untuk dapat

membaca pemahaman secara lebih mandiri. Penelitian Apriani et al. (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kelas III masih menghadapi kesulitan dalam memahami isi bacaan, menentukan ide pokok paragraf, serta menjawab pertanyaan inferensial dari teks yang dibaca. Hal senada dikemukakan oleh Muliawanti et al. (2022) yang menemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar secara umum masih berada pada kategori kurang, ditandai dengan ketidakmampuan siswa menangkap makna tersirat dari bacaan dan kesulitan dalam merangkum informasi penting.

Kesulitan membaca pemahaman pada siswa kelas III dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan (eksternal). Secara internal, kesulitan tersebut antara lain disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kosakata, rendahnya konsentrasi, kurangnya motivasi dan minat membaca, serta lemahnya kemampuan menghubungkan informasi dalam teks (Hasanah & Lena, 2021). Nuraini et al. (2021) menambahkan bahwa faktor internal juga mencakup kesulitan

dalam mengeja kata, pengulangan suku kata, dan keragu-raguan saat membaca lantang. Secara eksternal, faktor-faktor yang turut berkontribusi antara lain minimnya dukungan orang tua di rumah, keterbatasan media dan bahan bacaan yang menarik di sekolah, serta metode pembelajaran membaca yang belum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa (Hasanah et al., 2024; Lestari et al., 2021). Dewashanty et al. (2023) juga mencatat bahwa faktor penghambat pembelajaran membaca di kelas rendah sering kali berasal dari lingkungan keluarga yang tidak kondusif serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak.

Guru memegang peranan yang sangat menentukan dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru dituntut mampu mengenali karakteristik kesulitan setiap siswa dan merancang strategi pembelajaran yang tepat dan responsif. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan ini. Juhaeni et al. (2022) menemukan bahwa strategi guru di Madrasah Ibtidaiyah

dalam mengatasi kesulitan membaca meliputi pemberian bimbingan individual, penggunaan media pembelajaran yang variatif, dan penguatan motivasi siswa melalui pemberian penghargaan. Azkiya dan Ridhuan (2023) mengungkapkan bahwa guru kelas III di SDN Jakarta Barat menerapkan pendekatan khusus berupa komunikasi intensif dengan orang tua dan penambahan jam belajar setelah sekolah sebagai upaya mengatasi kesulitan membaca siswa. Sementara itu, Asmaniyah dan El-Yunusi (2024) menegaskan bahwa strategi guru yang holistik—mencakup pendekatan emosional, penggunaan media yang kontekstual, serta kolaborasi dengan orang tua—terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan membaca di sekolah dasar.

Meskipun penelitian tentang kesulitan membaca siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan, sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada membaca permulaan di kelas I dan II, serta cenderung mengkaji aspek faktor penyebab secara terpisah dari upaya penanganan guru. Kajian yang secara terpadu menganalisis bentuk kesulitan membaca pemahaman pada siswa

kelas III sekolah dasar sekaligus mendeskripsikan upaya konkret guru dalam mengatasinya masih sangat terbatas. Padahal, kelas III merupakan fase strategis di mana kemampuan membaca pemahaman mulai menjadi tuntutan utama kurikulum, sehingga intervensi dini yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah akumulasi hambatan belajar pada jenjang berikutnya (Andayani & Lestari, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini meliputi rumusan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Apa saja bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami siswa kelas III sekolah dasar? (2) Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi kesulitan membaca pemahaman tersebut? (3) Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar?

Serta dengan tujuan Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami siswa kelas III sekolah dasar; (2) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan membaca

pemahaman pada siswa kelas III sekolah dasar; serta (3) mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif di sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang intervensi yang tepat sasaran bagi siswa yang mengalami hambatan dalam membaca pemahaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami siswa kelas III sekolah dasar, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya konkret yang dilakukan guru dalam mengatasinya. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti bersifat kontekstual dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran yang berlangsung secara alami di dalam kelas, sehingga tidak dapat direduksi hanya ke dalam data numerik.

Partisipan penelitian terdiri atas satu orang guru kelas III sebagai informan kunci dan seluruh siswa kelas III di sekolah dasar tempat penelitian dilaksanakan sebagai subjek observasi. Guru kelas dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengelola pembelajaran membaca pemahaman dan mengenal karakteristik kesulitan belajar setiap siswa, sedangkan siswa diamati untuk mengidentifikasi bentuk dan intensitas kesulitan membaca pemahaman yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi partisipatif selama proses pembelajaran membaca di kelas III berlangsung, menggunakan pedoman observasi terstruktur yang dikembangkan oleh peneliti dan divalidasi oleh dua orang ahli pendidikan dasar; (2) wawancara mendalam semi terstruktur dengan guru kelas dan siswa, menggunakan panduan wawancara yang telah diuji keterbacaannya; serta (3) studi dokumentasi terhadap hasil kerja siswa, catatan guru, dan dokumen penilaian membaca. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh

dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara silang untuk memastikan konsistensi temuan (Rusandi & Rusli, 2021). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kanggraksan pada siswa kelas III semester genap, dengan melibatkan satu orang guru kelas sebagai informan kunci dan sepuluh siswa kelas III sebagai subjek observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan guru, observasi perilaku siswa selama proses membaca, serta wawancara mendalam dengan guru kelas. Sebelum digunakan untuk menjangkau data lapangan, lembar observasi aktivitas pembelajaran dan pedoman wawancara terlebih dahulu dinilai oleh validator ahli di bidang pendidikan bahasa Indonesia sekolah dasar.

Hasil Validasi Instrumen Penelitian

Validasi instrumen dilakukan terhadap dua instrumen, yaitu lembar observasi aktivitas pembelajaran (14 butir indikator validasi yang mencakup aspek kelayakan isi, kejelasan bahasa, dan konstruksi/format) dan pedoman wawancara guru (10 butir). Hasil validasi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Instrumen Penelitian oleh Ahli

N o	Instrumen	Jumlah Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1	Lembar Observasi Aktivitas Pembelajaran	65	70	92,9	Sangat Layak
2	Pedoman Wawancara Guru	47	50	94,0	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 1, lembar observasi aktivitas pembelajaran memperoleh skor 65 dari skor maksimal 70 atau setara 92,9%, sedangkan pedoman wawancara guru memperoleh skor 47 dari skor maksimal 50 atau setara 94,0%. Kedua instrumen tersebut berada pada kategori sangat layak digunakan. Validator memberikan kesimpulan umum bahwa instrumen dinyatakan layak digunakan dengan perbaikan kecil, dengan catatan khusus pada kolom catatan/keterangan lembar observasi

yang perlu diperbesar agar lebih leluasa diisi, serta penambahan satu hingga dua pertanyaan probing pada pedoman wawancara, khususnya pada butir yang menggali faktor penyebab kesulitan membaca siswa. Catatan tersebut ditindaklanjuti dengan merevisi format instrumen sebelum digunakan untuk pengumpulan data di lapangan. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan isi, kejelasan bahasa, dan konstruksi/format sehingga layak digunakan untuk mengungkap kesulitan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar.

Bentuk Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III

Hasil observasi terhadap perilaku siswa selama kegiatan membaca pemahaman menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap membaca teknis (decoding) dan belum sepenuhnya mampu memahami isi bacaan secara utuh. Rekapitulasi hasil observasi perilaku siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Perilaku Siswa dalam Membaca Pemahaman

No	Indikator Perilaku Siswa	SL	SR	KD	TP
A	Minat dan Motivasi Membaca	1	3	0	0
B	Kemampuan Membaca Pemahaman	0	0	4	2
C	Kesulitan yang Tampak pada Siswa	1	4	1	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada aspek minat dan motivasi membaca, siswa secara umum menunjukkan sikap yang positif, ditandai dengan munculnya respons selalu dan sering pada keempat indikator yang diamati. Namun demikian, pada aspek kemampuan membaca pemahaman, seluruh siswa yang diamati hanya memperoleh respons kadang-kadang dan tidak pernah, tanpa satu pun siswa yang secara konsisten (selalu atau sering) mampu menemukan ide pokok paragraf, menjawab pertanyaan isi bacaan, memahami makna kata sulit, menceritakan kembali isi bacaan, maupun membuat kesimpulan. Observer mencatat secara khusus bahwa belum satu pun siswa yang diamati mampu membuat kesimpulan dari isi bacaan tanpa bantuan, dan siswa cenderung menyebutkan ulang seluruh kalimat dalam teks tanpa menyaring informasi penting. Pada aspek kesulitan yang tampak, mayoritas siswa sering menunjukkan perilaku membaca berulang-ulang

tanpa memahami isi teks, tidak dapat menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, serta tampak bingung ketika diminta menjelaskan isi paragraf dengan kata-kata sendiri. Catatan tambahan observer menegaskan bahwa mayoritas siswa masih berada pada tahap decoding, sementara kemampuan menyimpulkan dan memilah informasi penting merupakan kemampuan yang paling jarang ditampilkan.

Hasil wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan observasi tersebut. Guru menjelaskan bahwa secara umum kemampuan membaca pemahaman siswa masih tergolong sedang ke bawah; sebagian besar siswa sudah lancar membaca secara teknis, tetapi belum mampu memahami isi bacaan secara utuh, terutama dalam menemukan ide pokok. Guru juga mengungkapkan bahwa kesulitan yang paling sering terlihat adalah kesulitan menemukan ide pokok paragraf dan memahami arti kata-kata sulit, serta kesulitan menjawab pertanyaan yang sifatnya menyimpulkan, bukan sekadar mencari jawaban yang tersurat dalam teks. Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca pemahaman, menurut guru, terlihat dari kebiasaan

membaca berulang-ulang tanpa mampu menjawab pertanyaan, tampak bingung saat diminta menjelaskan isi paragraf dengan kata-kata sendiri, serta cenderung diam atau menebak jawaban. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Apriani et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kelas III masih menghadapi kesulitan dalam memahami isi bacaan dan menentukan ide pokok paragraf, serta sejalan dengan temuan Muliawanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar secara umum masih berada pada kategori kurang, ditandai dengan ketidakmampuan menangkap makna tersirat dari bacaan.

Tabel 3 instrumen wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban (Contoh Ilustrasi)
1	Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III yang Bapak/Ibu amati selama proses pembelajaran?	Secara umum kemampuan membaca pemahaman siswa masih tergolong sedang ke bawah. Sebagian besar siswa sudah lancar membaca secara teknis, tetapi belum mampu memahami isi bacaan secara utuh, terutama dalam menemukan ide pokok.
2	Kesulitan apa saja yang paling	Yang paling sering terlihat adalah

	sering dialami siswa saat memahami isi bacaan?	kesulitan menemukan ide pokok paragraf dan memahami arti kata-kata sulit. Siswa juga sering kesulitan menjawab pertanyaan yang sifatnya menyimpulkan, bukan sekadar mencari jawaban tersurat.
3	Bagaimana ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca pemahaman di kelas?	Biasanya siswa membaca berulang-ulang tetapi tetap tidak bisa menjawab pertanyaan, terlihat bingung saat diminta menjelaskan isi paragraf dengan kata-kata sendiri, dan cenderung diam atau menebak jawaban saja.
4	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca pemahaman?	Dari sisi siswa, penyebabnya keterbatasan kosakata, minat baca yang rendah, dan konsentrasi yang mudah teralihkan. Dari sisi luar, bahan bacaan di sekolah kurang variatif dan dukungan membaca di rumah juga masih minim.
5	Bagaimana minat baca siswa kelas III dalam mengikuti kegiatan membaca di kelas?	Minatnya bervariasi; ada yang antusias terutama jika bacaannya bergambar atau bertema cerita anak, tetapi sebagian besar masih perlu didorong dan diingatkan terus agar mau membaca sampai tuntas.
6	Strategi atau metode apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan untuk membantu siswa memahami bacaan?	Saya lebih sering menggunakan tanya jawab dan penjelasan ulang dengan bahasa sederhana. Sese kali saya membagi siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, namun belum menerapkan strategi

		husus seperti DRTA atau QAR secara rutin.
7	Apakah Bapak/Ibu menggunakan media pembelajaran tertentu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa? Jika ada, media apa saja?	Belum optimal. Sesekali saya memakai gambar ilustrasi atau kartu kata sederhana, tetapi sebagian besar pembelajaran masih mengandalkan teks cetak dari buku paket.
8	Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi saat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca pemahaman?	Kendala utamanya waktu yang terbatas dan jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak, sehingga perhatian individual ke setiap siswa yang kesulitan tidak bisa diberikan secara maksimal.
9	Bagaimana bentuk kerja sama antar guru dan orang tua dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa?	Kerja samanya masih sebatas informasi melalui buku penghubung atau saat pertemuan orang tua. Belum ada program rutin pendampingan membaca di rumah yang terpantau secara berkala.
10	Menurut Bapak/Ibu upaya apa yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan membaca pemahaman pada siswa kelas III?	Menurut saya bimbingan individual di luar jam pelajaran dan pertanyaan pancingan (scaffolding) paling membantu siswa menemukan jawabannya sendiri, namun perlu didukung juga dengan keterlibatan orang tua di rumah.

Selain itu, hasil observasi aktivitas pembelajaran pada aspek identifikasi kesulitan siswa, yang akan dibahas lebih lanjut pada Tabel 4,

menunjukkan persentase capaian tertinggi yaitu 84,4%, yang berarti guru cukup peka dalam mengenali bahwa hampir seluruh siswa belum dapat menentukan ide pokok secara mandiri dan sering bertanya mengenai arti kata-kata asing dalam teks. Kesulitan dalam memahami informasi tersirat juga banyak ditemukan, sejalan dengan temuan Affandi dan Kaltsum (2024) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok paragraf karena belum mampu membedakan informasi penting dan informasi pendukung dalam teks. Kondisi membaca berulang tanpa pemahaman yang teramati pada siswa juga memperkuat temuan Andayani dan Lestari (2021) bahwa kesulitan membaca pemahaman pada siswa kelas atas sekolah dasar tidak hanya bersifat teknis dalam mengenali kata, tetapi juga bersifat kognitif dalam mengolah dan menghubungkan informasi yang dibaca.

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Pemahaman

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa kesulitan membaca pemahaman siswa kelas III dipengaruhi oleh faktor internal dan

faktor eksternal. Guru menjelaskan bahwa dari sisi siswa, penyebabnya adalah keterbatasan kosakata, minat baca yang rendah, dan konsentrasi yang mudah teralihkan. Guru juga menambahkan bahwa minat baca siswa bervariasi; ada yang antusias terutama jika bacaannya bergambar atau bertema cerita anak, tetapi sebagian besar masih perlu didorong dan diingatkan terus agar mau membaca sampai tuntas. Temuan ini sejalan dengan Hasanah dan Lena (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan kosakata, rendahnya konsentrasi, dan kurangnya motivasi membaca merupakan faktor internal yang banyak ditemukan pada siswa sekolah dasar. Nuraini et al. (2021) menambahkan bahwa faktor internal turut mencakup kesulitan mengeja kata dan keragu-raguan saat membaca lantang, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman siswa terhadap isi bacaan secara keseluruhan.

Dari sisi faktor eksternal, guru menyatakan bahwa bahan bacaan di sekolah kurang variatif dan dukungan membaca di rumah juga masih minim. Hasil observasi memperkuat pernyataan tersebut, terlihat dari rendahnya capaian pada aspek

kegiatan inti (59,1%) dan kegiatan penutup (50,0%), di mana guru belum menyediakan media visual atau digital untuk mendukung pemahaman bacaan dan strategi pembelajaran yang digunakan masih konvensional. Guru sendiri mengakui dalam wawancara bahwa pembelajaran masih lebih sering menggunakan tanya jawab dan penjelasan ulang dengan bahasa sederhana, serta belum optimal dalam memanfaatkan media pembelajaran; sesekali menggunakan gambar ilustrasi atau kartu kata sederhana, tetapi sebagian besar pembelajaran masih mengandalkan teks cetak dari buku paket. Kondisi ini sejalan dengan Lestari et al. (2021) yang menemukan bahwa metode pembelajaran membaca permulaan yang kurang variatif menjadi salah satu faktor penghambat pemahaman siswa terhadap bacaan. Guru juga menjelaskan bahwa bentuk kerja sama dengan orang tua masih sebatas informasi melalui buku penghubung atau pertemuan orang tua, dan belum ada program rutin pendampingan membaca di rumah yang terpantau secara berkala. Hal ini sejalan dengan Hasanah et al. (2024) serta Dewashanty et al. (2023) yang

menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar turut menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam menghambat perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas rendah sekolah dasar.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pemahaman

Hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran yang

dilaksanakan guru menunjukkan bahwa guru telah melakukan sejumlah upaya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca pemahaman, meskipun penerapannya belum optimal pada beberapa aspek. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas pembelajaran disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran Membaca Pemahaman

o	Aspek yang Diamati	Skor	Skor	Persent
		Capaian	Maksimal	ase (%)
:	Kegiatan Pendahuluan	13	16	81,3
:	Kegiatan Inti – Proses Pembelajaran	26	44	59,1
:	Membaca			
:	Identifikasi Kesulitan Siswa dalam	27	32	84,4
:	Membaca Pemahaman			
:	Upaya Guru Mengatasi Kesulitan	17	28	60,7
:	Membaca Pemahaman			
:	Kegiatan Penutup	6	12	50,0
:	Jumlah	89	132	67,4

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, guru memperoleh persentase capaian sebesar 67,4% dari skor maksimal yang ditetapkan, yang termasuk dalam kategori cukup baik. Capaian tertinggi diperoleh pada aspek identifikasi kesulitan siswa dalam

membaca pemahaman (84,4%) dan kegiatan pendahuluan (81,3%), sedangkan capaian terendah diperoleh pada aspek kegiatan penutup (50,0%) dan kegiatan inti pembelajaran (59,1%). Observer mencatat bahwa guru cukup menguasai pengelolaan kelas, namun

variasi strategi dan media pembelajaran membaca masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat secara konkret dari butir observasi yang menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab, belum menerapkan variasi strategi seperti Directed Reading Thinking Activity (DRTA) atau Question Answer Relationship (QAR), serta belum menggunakan media visual atau digital dan hanya mengandalkan teks cetak. Pada aspek kegiatan penutup, guru belum memberikan penugasan membaca mandiri di rumah kepada siswa.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan beberapa upaya konkret yang telah dan akan dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa. Guru menyampaikan bahwa strategi yang biasa digunakan adalah tanya jawab dan penjelasan ulang dengan bahasa sederhana, serta sesekali membagi siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, namun guru mengakui belum menerapkan strategi khusus seperti DRTA atau QAR secara rutin. Guru juga menjelaskan bahwa kendala utama dalam memberikan bantuan kepada siswa yang kesulitan

adalah keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, sehingga perhatian individual tidak dapat diberikan secara maksimal kepada setiap siswa. Upaya yang dinilai guru paling efektif adalah bimbingan individual di luar jam pelajaran dan pertanyaan pancingan atau scaffolding, yang membantu siswa menemukan jawabannya sendiri, namun perlu didukung pula dengan keterlibatan orang tua di rumah. Temuan ini sejalan dengan Juhaeni et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian bimbingan individual dan penggunaan media pembelajaran yang variatif merupakan strategi efektif yang diterapkan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Meskipun guru telah memberikan bimbingan individual dan penguatan positif kepada siswa yang berhasil menjawab dengan tepat, hasil observasi pada aspek upaya guru mengatasi kesulitan membaca pemahaman hanya mencapai 60,7%, yang mengindikasikan bahwa sejumlah upaya penting belum dilaksanakan secara konsisten, seperti penggunaan alat bantu atau media untuk memperjelas isi bacaan

dan pemberian pertanyaan pancingan secara terstruktur dalam setiap pertemuan. Hal ini relevan dengan temuan Asmaniyah dan El-Yunusi (2024) yang menegaskan bahwa strategi guru yang holistik, mencakup pendekatan emosional, penggunaan media yang kontekstual, dan penguatan positif, terbukti lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan membaca di sekolah dasar dibandingkan strategi yang hanya berfokus pada satu aspek saja. Sejalan dengan itu, Azkiya dan Ridhuan (2023) juga menemukan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua menjadi salah satu upaya yang dapat memperkuat dukungan belajar membaca siswa di luar jam sekolah, yang dalam penelitian ini justru menjadi salah satu aspek yang masih lemah karena kerja sama dengan orang tua belum terprogram secara rutin.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Kanggraksan bersifat multidimensional, melibatkan faktor kognitif internal siswa, khususnya pada aspek menemukan ide pokok dan menyimpulkan isi bacaan, maupun kondisi

pembelajaran dan lingkungan eksternal yang belum sepenuhnya mendukung. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut tergolong cukup baik namun belum optimal, terutama pada penggunaan strategi dan media pembelajaran yang variatif serta kolaborasi dengan orang tua. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi dini dan berkelanjutan pada jenjang kelas III sebagai fase transisi menuju membaca pemahaman yang lebih mandiri, sejalan dengan pandangan Amri dan Rochmah (2021) bahwa kemampuan literasi membaca yang kuat pada jenjang sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik siswa pada tahap pendidikan selanjutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III SDN Kanggraksan masih mengalami berbagai bentuk kesulitan dalam membaca pemahaman, terutama dalam menemukan ide pokok paragraf, memahami makna kata dalam konteks, membuat kesimpulan isi bacaan, dan membedakan informasi penting dari informasi pendukung dalam teks,

sementara kemampuan membaca teknis (decoding) dan minat membaca siswa secara umum sudah cukup baik. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa keterbatasan kosakata, rendahnya konsentrasi, dan minat baca yang masih perlu didorong, serta faktor eksternal berupa strategi dan media pembelajaran yang belum variatif, bahan bacaan sekolah yang kurang menarik, serta pendampingan membaca di rumah yang masih minim. Guru telah melakukan sejumlah upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut, antara lain melalui bimbingan individual, pertanyaan pancingan (scaffolding), diskusi kelompok kecil, dan penguatan positif, sehingga aktivitas pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan guru secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik, dengan capaian tertinggi pada aspek identifikasi kesulitan siswa dan capaian terendah pada aspek kegiatan inti pembelajaran serta kegiatan penutup.

Mengingat masih terdapat aspek yang perlu diperkuat, terutama dalam penggunaan strategi pembelajaran membaca yang variatif seperti Directed Reading Thinking Activity

(DRTA) dan Question Answer Relationship (QAR), pemanfaatan media visual atau digital, pemberian penugasan membaca mandiri, serta kolaborasi yang lebih terstruktur dengan orang tua, disarankan agar guru kelas III secara konsisten menerapkan strategi membaca yang bervariasi dan didukung media pembelajaran yang kontekstual, melakukan evaluasi atau refleksi secara rutin di akhir setiap kegiatan membaca, serta membangun komunikasi yang lebih terprogram dengan orang tua agar penguatan membaca dapat berlanjut di lingkungan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan partisipan dari beberapa sekolah dasar sekaligus agar temuan dapat digeneralisasi secara lebih luas, serta mengkaji efektivitas penerapan strategi membaca pemahaman tertentu secara lebih terukur melalui pendekatan penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, V. V. S., & Kaltsum, H. U. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf (Studi pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar).

- Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(2), 2453–2464.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.443>
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58.
- Andayani, A., & Lestari, S. (2021). Kesulitan membaca pemahaman pada siswa kelas atas sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 122–130.
- Apriani, W., Dewi, N. K., & Istiningsih, S. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN 3 Ketapang Raya. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 47–50.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Asmaniyah, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2187–2195.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7595>
- Azkiya, N., & Ridhuan, S. (2023). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 125.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8266>
- Dewashanty, L. S., Winarni, R., & Daryanto, J. (2023). Analisis faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas II sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(1), 1–9.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307.
- Hasanah, F. A., Nasywa, N. K. S., & Sekar, G. (2024). Faktor kesulitan membaca dan solusi untuk membantu masalah pada siswa kelas 2 di SDN Ciawi. *Karimah Tauhid*, 3(9).
<https://doi.org/10.30997/karimatauhid.v3i9.14676>
- Juhaeni, J., Ifain, A., Kurniakova, A. S., Tahmidah, A., Arifah, D. N., Friatnawati, S. F., Safaruddin, S., & Nurhayati, R. (2022). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134.
<https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Kemdikbudristek. (2023). Ringkasan eksekutif PISA 2022: Laporan nasional. Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi.

Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis faktor-faktor yang menghambat belajar membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616.

Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>

Mullis, I., Von Davier, M., Foy, P., Fishbein, B., Reynolds, K., & Wry, E. (2023). *PIRLS 2021 International Results in Reading*. IEA.

Nuraini, N., Puspita, W., & Rahmah, M. (2021). Faktor penyebab siswa tidak lancar membaca di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 117–128.